

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial. Manusia tidak bisa hidup sendiri. Manusia membutuhkan orang lain untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Salah satu alat komunikasi itu adalah bahasa. Kridalaksana (2008: 25) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa merupakan alat komunikasi yang penting bagi manusia yang digunakan untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan memperoleh informasi. Selain itu, dengan bahasa pula seseorang dapat menyampaikan ide dan gagasan. Supaya informasi yang disampaikan tidak berbelit-belit maka harus menguasai bahasa dan struktur-strukturnya.

Struktur bahasa dalam ilmu linguistik mempunyai tataran yang jelas. Mulai dari fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Pada mulanya seseorang beranggapan bahwa kalimat merupakan satuan sintaksis yang terpanjang, tetapi pada kenyataannya kalimat bukanlah satuan terpanjang tersebut karena satuan sintaksis terpanjang dalam linguistik adalah wacana. Chaer (2007: 267) wacana adalah satuan bahasa yang lengkap, sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa wacana adalah gabungan dari beberapa kalimat yang mempunyai susunan terlengkap dalam tata bahasa.

Selain itu, untuk menyampaikan informasi atau pesan seseorang dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu melalui tulisan dan lisan. Tulisan ataupun lisan merupakan cara yang dilakukan oleh seseorang untuk menyampaikan informasi. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa bahasa tulis adalah bahasa yang

disampaikan oleh penutur kepada petutur melalui tulisan. Sedangkan bahasa lisan adalah bahasa yang disampaikan oleh penutur kepada petutur melalui lisan atau ucapan. Apabila seseorang ingin menyampaikan informasi dalam bentuk tulisan maka harus mematuhi kaidah penulisan bahasa yang baik dan benar supaya informasi tersebut mudah dipahami.

Penggunaan dan penulisan bahasa lisan ataupun tulis pada zaman sekarang sering tidak sesuai dengan kaidah bahasa yang baik dan benar. Bahkan hal tersebut sudah menjadi kebiasaan masyarakat. Apalagi dalam penggunaan bahasa gaul yang kini sudah melencit bahkan menjadi trendi masyarakat. Bukan hanya itu, untuk menuliskan kata baku pun terkadang masih sering terpengaruh dari bahasa sehari-hari sehingga penulisannya tidak sesuai dengan kaidah yang baik dan benar. Sebagai struktur bahasa yang lengkap dan panjang maka untuk menyusun wacana diperlukan unsur-unsur kebahasaan sehingga menjadikan wacana tersebut terasa indah apabila didengar dan terasa padu apabila dibaca.

Unsur kebahasaan yang membangun wacana adalah kohesi. Darma (2014: 51) kohesi adalah hubungan di antara kalimat di dalam sebuah wacana, baik dari segi gramatikal maupun dari segi leksikal. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa kohesi adalah salah satu alat yang menggabungkan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain dalam wacana, baik dari segi susunan tata bahasa maupun dari segi kata aslinya.

Penggunaan kohesi dalam wacana diperlukan karena kohesi dapat membantu wacana supaya menjadi bacaan yang baik. Hal tersebut dikarenakan kohesi berfungsi sebagai alat untuk memadukan wacana. Pada dasarnya informasi yang disampaikan oleh seseorang harus sesuai dengan aturan-aturan yang ada

dalam bahasa, tetapi problema yang terjadi sekarang adalah terkadang seseorang menghiraukan hal yang seharusnya penting menjadi kurang penting sehingga menyepelekan aturan-aturan penulisan bahasa yang baik dan benar, seperti penggunaan kata ganti, penggunaan imbuhan, kata penghubung, penggunaan bahasa yang berlebihan, dan lain-lain. Apabila dalam berbahasa seseorang salah dalam menggunakan struktur bahasa dapat dikatakan telah menyalahi etika komunikasi dalam berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

Kehidupan orang pada zaman dahulu cukup sulit. Apalagi untuk komunikasi. Hal tersebut disebabkan oleh tidak adanya alat komunikasi yang canggih. Sebelum mengirim informasi seseorang harus menuliskannya di secarik kertas kemudian mengirimkannya melalui kantor pos. Apabila seseorang ingin mengirim pesan melalui kantor pos maka hambatan yang harus dilewati adalah waktu dan biaya. Mereka harus menunggu dan menghabiskan biaya yang tidak sedikit. Meskipun demikian, mereka akan tetap melakukannya karena hanya melalui pesan tertulis itulah akan menyambung hubungan dan menjalin komunikasi antarsesama.

Perkembangan zaman semakin berkembang dan alat komunikasi pun semakin canggih, tetapi kebiasaan bahasa tulis tidak mudah hilang dari kehidupan masyarakat. Bahasa tulis seperti mendarah daging dalam kehidupan masyarakat. Alat-alat komunikasi tersebut adalah media cetak dan media elektronik. Media cetak dapat berupa surat kabar, majalah, tabloid, cerpen, novel, dan sebagainya. Sedangkan media elektronik dapat berupa televisi, radio, komputer, bahkan telepon genggam. Meskipun banyaknya media *online* yang digemari oleh masyarakat, keberadaan media cetak juga tidak kalah saing. Media cetak juga

digemari oleh masyarakat terutama kaum pelajar. Salah satu media cetak itu adalah novel. Novel adalah salah satu karya sastra yang terpanjang. Novel memunyai banyak cerita, misalnya tentang kejadian romantis, misteri, komedi, dan juga inspiratif.

Bahasa tulis yang digunakan oleh seorang sastrawan tidak hanya untuk menyampaikan informasi saja, tetapi sastrawan juga dapat menyalurkan segala ide atau bahkan sekadar menyalurkan hobi menulisnya. Seorang sastrawan dapat mengungkapkan segala unek-unek dan pemikiran yang ada dihati sehingga menghasilkan karya yang dapat dinikmati oleh pembaca. Sastrawan dapat menuliskan karya-karyanya dalam bentuk puisi, cerpen, teks drama, dan novel. Meskipun banyak karya yang dihasilkan, ada juga salah satu karya yang memiliki cerita yang panjang. Karya itu adalah novel. Novel adalah salah satu karya atau karangan yang terpanjang yang dalam penulisannya pun membutuhkan unsur-unsur kebahasaan yang banyak supaya menjadi bacaan yang padu dan menarik minat pembaca. Selain itu, novel juga banyak bahasa dan informasi yang ingin disampaikan kepada pembaca.

Salah satu penulis novel yang digemari oleh remaja adalah tere liye. Tere liye hanyalah sebuah nama pena karena nama aslinya adalah Darwis. Beliau tumbuh dewasa dari keluarga sederhana yang hidup dipedalaman Sumatera. Tere liye adalah seorang penulis yang berbeda dari kebanyakan penulis pada umumnya. Biasanya seorang penulis menuliskan profil kehidupan di bagian akhir karyanya. Namun, Tere Liye tidak demikian. Tere Liye tidak suka menuliskan profil kehidupan di bagian akhir karyanya.

Karya-karya yang ditulis oleh Tere Liye mengajarkan hidup kesederhanaan. Beliau ingin membagi pemahaman bahwa hidup itu tidaklah serumit pemikiran orang. Hidup adalah anugerah dari Tuhan Yang Maha Pencipta yang semestinya harus disyukuri. Satu di antara karya yang ditulis dan memberikan kesan dan pesan baik adalah novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* yang selanjutnya disebut (KASAM).

Novel KASAM merupakan salah satu novel yang menceritakan budaya dan ciri khas kota Pontianak. Selain itu, novel tersebut juga memberikan wawasan dan pengalaman untuk seseorang yang belum mengunjungi Pontianak dan juga Surabaya. Cerita dalam novel tersebut seolah-olah membawa pembaca untuk ikut masuk dan mengunjungi kota tersebut. Selain Pontianak dan Surabaya, novel tersebut juga menyajikan cerita negara seberang yaitu Malaysia. Beberapa budaya dan ciri khas dari setiap kota juga tertulis. Dengan demikian dapat membantu orang-orang untuk menambah wawasan tentang budaya, tempat wisata, dan juga ciri khas kota-kota seperti Pontianak, Surabaya, apalagi negara Malaysia. Akan tetapi, yang lebih ditonjolkan dalam novel ini adalah kota Pontianak karena kota tersebut menjadi latar utama. Novel KASAM juga menceritakan arti kehidupan tentang menjalin hubungan baik dengan orang lain, bersifat ikhlas dan sabar, tidak sombong, serta pekerja keras.

Salah satu kelebihan dari novel KASAM karya TL adalah hadirnya kohesi gramatikal dalam setiap kalimat atau paragraf. Novel tersebut terdiri atas 37 bab yang setiap bab terdiri atas bagian-bagian Kohesi gramatikal yang ada dalam novel tersebut ditandai dengan empat jenis penanda, yaitu referensi, substitusi,

elipsis, dan konjungsi. Setiap penanda kohesi gramatikal tersebut dirangkai dalam kata, frasa, kalimat, paragraf, atau wacana.

Selain itu, penanda kohesi gramatikal dalam novel dapat dibuktikan juga dengan kata yang tertulis dalam setiap kalimat atau paragraf. Setiap kalimat atau paragraf dalam novel KASAM mengandung penanda kohesi gramatikal. Referensi yang ada dalam novel tersebut terdiri atas 3 jenis, yaitu pronomina persona, pronomina demonstratif, dan pronomina komparatif. Penanda kohesi gramatikal yang lain, seperti substitusi dan elipsis juga terdiri atas 3 jenis, yaitu nomina, verba, dan kausal. Sedangkan konjungsi terdiri atas 12 piranti. Oleh karena itu, penelitian ini akan dibahas penggunaan *Kohesi Gramatikal dalam Novel Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah*. Penelitian ini dilakukan untuk memahami lebih dalam tentang penggunaan penanda kohesi gramatikal yang berfungsi sebagai alat penghubung antarkalimat supaya membentuk wacana yang padu. Peneliti tertarik untuk meneliti novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* dari segi kohesi gramatikalnya selain dari faktor cerita yang disajikan, penelitian tentang penanda kohesi gramatikal pada novel tidak sering dilakukan. Penelitian tentang kohesi gramatikal lebih sering dilakukan pada artikel dan surat kabar.

Di samping kelebihan, novel KASAM juga mempunyai kekurangan. Salah satu kekurangan novel tersebut adalah cerita yang menggantung. Terlihat dari salah satu cerita orang tua yang melarang hubungan cinta sang anak, sehingga di akhir cerita tidak diceritakan secara jelas apakah hubungan percintaan antara Mei dan Borno disetujui oleh papa Mei atau belum. Mengutip dari novel tersebut, ada pesan yang dapat diambil dan dijadikan pelajaran, yaitu harus bersikap sabar, ikhlas, tidak mudah putus asa, dan memahami arti kesetiaan.

Meskipun sudah banyak penelitian yang membahas tentang kohesi gramatikal, penelitian ini akan membahas kohesi gramatikal karena mengingat bahasa yang bersifat dinamis atau berkembang dari masa ke masa sehingga penelitian ini diharapkan dan berfungsi untuk menambah penelitian tentang kohesi gramatikal supaya dapat menambah penelitian dalam ilmu bahasa. Dengan adanya penelitian tersebut, peneliti ingin menunjukkan bahwa penggunaan kohesi gramatikal di dalam wacana sangatlah penting karena tanpa adanya kohesi gramatikal, sebuah wacana tersebut kurang terasa apik dan padu. Keberadaan kohesi gramatikal dalam sebuah wacana berfungsi untuk memadukan bahasa tersebut supaya menjadi wacana yang indah dilihat dan lembut untuk didengar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan yang akan dibahas adalah “Bagaimanakah penggunaan kohesi gramatikal dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian tersebut adalah Mendeskripsikan penggunaan kohesi gramatikal dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian kali ini diperoleh dua manfaat, yaitu dilihat dari segi teoretis dan dilihat dari segi praktis. Manfaat teoretis adalah penelitian yang manfaatnya diperoleh secara teori atau penelitian yang berfungsi untuk menjelaskan kejadian-

kejadian yang tengah dihadapi. Sedangkan manfaat praktis adalah penelitian yang manfaatnya tidak hanya dirasakan oleh si peneliti akan tetapi juga dirasakan oleh umum.

1. Manfaat Teoretis

- a. Menambah khasanah penelitian linguistik terutama pada bidang analisis wacana.
- b. Menambah khasanah penelitian dalam analisis wacana terutama pada bidang kohesi gramatikal.
- c. Dapat dijadikan sebagai salah satu referensi untuk proses pembelajaran dalam bidang linguistik.

2. Manfaat Praktis

Dapat dijadikan panduan oleh pembaca atau pemakai bahasa tentang cara penggunaan kata yang baik dan benar sehingga menghasilkan wacana yang padu.

1.5 Asumsi Dasar

Penelitian ini dilakukan karena adanya anggapan dasar dari peneliti. Peneliti beranggapan bahwa dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye terdapat beberapa kohesi gramatikal sehingga menyebabkan novel tersebut menjadi wacana yang padu dan apik.

1.6 Definisi Operasional

Berdasarkan penelitian di atas diperoleh beberapa definisi operasional, yaitu:

1. Wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap, terpanjang yang membentuk satu kesatuan, sehingga membentuk suatu makna. Wacana

juga dapat diartikan sebagai rentetan kalimat yang panjang dan lengkap serta menghubungkan proposisi yang satu dengan yang lain sehingga membentuk satu kesatuan.

2. Kohesi gramatikal adalah penanda kohesi yang menghubungkan ide antar kalimat.
3. Substitusi adalah penggantian suatu unsur wacana dengan unsur lain yang acuannya tetap sama.
4. Referensi adalah hubungan kata dengan benda. Referensi pada wacana ini ditandai dengan adanya 3 pronomina, yaitu pronomina persona, pronomina demonstratif, dan pronomina komparatif.
5. Elipsis adalah penghilangan unsur bahasa yang semestinya digunakan.
6. Konjungsi adalah kata penghubung dalam sebuah kalimat.
7. Novel adalah salah satu jenis prosa lama yang panjang, yang menceritakan sifat dan watak tokoh.